

ALTERNATIF PEMBELAJARAN MAHARAH QIRA'AH DENGAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Syahid Robbani

FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: Syahidrobbani5@gmail.com

Ahmad Muzayyan Haqqy

FUSA UIN Mataram

Muzayyan.haqqy@gmail.com

Article History

Submitted: 05 Nov 2020; **Revised:** 25 Dec 2020; **Accepted:** 31 Dec 2020

DOI 10.20414/tsaqafah.v19i2.2720

Abstract: To realize the effective learning of reading skills, of course, it takes media or good learning materials. That way, learning of reading skills will not feel boring for teachers or students. One of the alternatives that can be used in learning of reading skills is the stories in the Qur'an that are full of educational values. This research aims to find alternative learning of reading skills with stories in the Qur'an. This research is a type of library research. The results of this study show that with perfection and privilege in terms of language that the Qur'an has, allows everyone to delve into this especially in Arabic learning, especially reading skills. This can be applied in the learning of reading skills by practicing reading (converting the symbol of writing into sound) and understand what is in the reading with the stories in the Qur'an. Both aspects are very important in reading skills. Among the stories in the Qur'an that can be used as an alternative in the learning of reading skills is the story of the patience of the prophet 'Ayyub in surah Al-Anbiya' verses 83-84, the story of the obedience of the prophet Ibrahim and the prophet Ishmael in surah As-Shaffat verses 100-111, the story of the prophet Musa who helped two women drink his cattle in surah Al-Qashash verses 21-24 and the story of Qarun who was so arrogant that the earth was swallowed up in surah Al-Qashash verses 76-86. Other stories contained in the Qur'an can also still be used as the alternative learning of reading skills while sticking to the goal of learning to be achieved.

Keywords: *reading skill, stories in the Qur'an*

Abstrak: Untuk mewujudkan sebuah pembelajaran *maharah qira'ah* yang efektif, tentunya dibutuhkan media ataupun materi pembelajaran yang

baik. Dengan begitu, pembelajaran *maharah qira'ah* tidak akan terasa membosankan bagi pengajar maupun peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran *maharah qira'ah* ialah kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif pembelajaran *maharah qira'ah* dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan kesempurnaan dan keistimewaan dari segi bahasa yang dimiliki Al-Qur'an, memungkinkan semua orang untuk mendalami hal tersebut terutama dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah qira'ah*. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran *maharah qira'ah* dengan melatih bacaan (mengubah lambang tulis menjadi bunyi) dan memahami isi yang ada dalam bacaan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam *maharah qira'ah*. Di antara kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran *maharah qira'ah* adalah kisah tentang kesabaran nabi Ayyub dalam surat Al-Anbiya' ayat 83-84, kisah tentang ketaatan nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam surat As-Shaffat ayat 100-111, kisah tentang nabi Musa yang menolong dua wanita memberi minum kepada ternaknya dalam surat Al-Qashash ayat 21-24 dan kisah Qarun yang begitu sombong hingga ditelan bumi dalam surat Al-Qashash ayat 76-86. Kisah-kisah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an juga tetap dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran *maharah qira'ah* dengan tetap bertolak pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kata Kunci: *Maharah Qira'ah*, Kisah dalam Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat jibril secara mutawatir yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas. Al-Qur'an memuat begitu banyak hal baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah, dan juga kisah-kisah. Kandungan yang terdapat dalam setiap ayatnya disampaikan dengan bahasa Arab yang paling sempurna sehingga membutuhkan penalaran mendalam untuk dapat memahaminya. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Arab yang baik sangat dibutuhkan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Tak hanya itu, penguasaan bahasa Arab yang baik juga dibutuhkan demi menghindari kekeliruan dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Penguasaan Bahasa Arab terdiri dari dua aspek yaitu aspek kemahiran berbahasa dan komponen atau unsur kebahasaan. Aspek kemahiran berbahasa (*maharat al-lughaat*) terdiri dari kemahiran menyimak (*maharah istima'*), kemahiran berbicara (*maharah kalam*), keterampilan membaca (*maharah qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). Adapun unsur atau komponen kebahasaan dalam bahasa

Arab terdiri dari *mufradat* (kosakata) dan *qawaid* yang meliputi *nahwu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam melisankan apa yang tertulis serta memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Kemampuan membaca tak hanya cukup dengan melisankan apa yang tertulis, namun juga harus dibarengi dengan pemahaman yang baik sehingga kemampuan membaca membutuhkan usaha yang kompleks dari akal dan pikiran. Itulah mengapa kemampuan membaca menjadi salah satu kemampuan dalam berbahasa yang sangat penting.

Untuk mewujudkan sebuah pembelajaran kemampuan membaca (*maharah qira'ah*) yang efektif, tentunya dibutuhkan sebuah media ataupun materi pembelajaran yang baik. Dengan begitu, pembelajaran *maharah qira'ah* tidak akan terasa membosankan bagi pengajar maupun peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran *maharah qira'ah* ialah kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Pembelajaran *maharah qira'ah* dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut diharapkan mampu menunjang pembelajaran bahasa Arab umumnya, dan *maharah qira'ah* khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

Ira (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an memuat nilai dan fungsi edukatif yang sangat berharga. Nilai dan fungsi edukatif dalam kisah Qur'ani tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sekaligus metode pembelajaran.¹ Sementara itu, Nurul Hidayati R. (2014) dalam kajiannya menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pembentuk karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah tauhid. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dapat menjadikan kisah sebagai metode alternatif dalam pembentukan jiwa peserta didik terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik.² Dalam kajian ini, peneliti mencoba menemukan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran *maharah qira'ah*.

B. Landasan Teori

1. Kemampuan membaca (*maharah qira'ah*)

Membaca merupakan salah satu kemampuan dalam berbahasa yang tidak mudah, tidak hanya sekedar membunyikan simbol-simbol tertulis atau kata-kata menjadi bunyi, namun juga merupakan sebuah kemampuan yang menuntut berbagai kerja akal dan pikiran. Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang mencakup semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan,

1 Ira Puspita Jati, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan*, Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2016), 89

2 Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*, Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan) ISSN 2406-9450, 12

kemampuan menganalisa, dan juga mencari pemecahan masalah. Itulah sebabnya mengapa seorang pembaca harus berhenti sejenak dari bacaannya atau bahkan harus mengulangi bacaannya satu atau dua kalimat bahkan lebih kalimat yang telah dibacanya untuk berpikir dan memahami pesan apa yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya.³

Syaiful Mustofa (2011) mengatakan bahwasanya kemampuan membaca mengandung dua aspek pengertian. *Pertama*, kemampuan mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua, kemampuan memahami pesan atau isi yang dilambangkan dalam lambang tulis (bacaan).⁴

Inti dari kemampuan membaca tersebut ialah kemampuan membaca dalam aspek pengertian yang kedua. Namun hal tersebut tidak berarti bahwasanya kemampuan membaca dalam aspek pengertian yang pertama tidak penting, karena kemampuan mengubah lambang tulis menjadi bunyi tentu saja mendasari kemampuan dalam memahami isi dari bacaan yang ada. Bagaimanapun, kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tentunya menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran *maharah qira'ah*.

2. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata bahasa Arab *قصة ج قصص* yang berarti mengikuti jejak, kisah, cerita, narasi. Menurut Prof. Yunahar Ilyas (2014), *Qashashul Qur'an* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.⁵

Sementara itu, Dr. Oom Mukarromah (2013) mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *qashash Al-Qur'an* adalah:

اخبار عن أحوال الأمم الماضية و النبوات السابقة و الحوادث الواقعة

“pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi”

Menurutnya, kisah-kisah Al-Qur'an pada umumnya mengandung 3 unsur, yaitu pelaku (*as-syakhsiyyat*), peristiwa (*ahdats*), dan dialog (*ak-hiwar*).⁶

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya merupakan pemberitaan mengenai Nabi dan Rasul terdahulu, namun juga berisikan pemberitaan mengenai kondisi umat terdahulu, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta pemberitaan mengenai pribadi atau tokoh masa lalu.

3 Abdul Hamid, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 46

4 Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 168

5 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, cet. III 2014), 228

6 Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), 52

Adapun tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an di antaranya:⁷

1. Menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul
2. Meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW serta pengajaran dan peneguhan bagi orang-orang mu'min
3. Membenarkan para Nabi terdahulu termasuk Nabi Muhammad SAW dan mengabdikan jejak peninggalan mereka
4. Menampakkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW
5. Menjadi 'ibrah bagi umat manusia yang dapat diteladani dalam segala aspek kehidupan.

3. Karakteristik kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentu berbeda dengan kisah-kisah yang dibuat oleh manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang tinggi dan juga disampaikan dengan narasi yang singkat namun penuh makna dan pelajaran bagi pembaca maupun pendengarnya. Allah SWT berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ (٣)

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (Q.S. Yusuf: 3)

Diantara karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yusuf: 111)

7 Yunahar Ilyas, 231

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah cerita yang dibuat-buat, bukanlah cerita fiksi, namun merupakan kisah-kisah yang benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia

Jika kita melihat makna yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 111, maka telah jelas bahwasanya Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang segala sesuatu dan juga sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Keseuaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan kehidupan tersebut sudah seharusnya menjadi sebuah indikasi bahwa kehidupan ini selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Al-Qur'an demi mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.⁸

3. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang memiliki pelajaran dan 'ibrah yang begitu dalam. Memberikan peneguhan tauhid bagi pembaca atau pendengarnya yang mampu memahami kisah-kisahanya dengan baik. Perbedaan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan sejarah pada umumnya dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian yang tidak menjadi karakteristik utama dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan hal-hal tersebut secara rinci, hal ini tentu bertujuan agar para pembaca atau pendengarnya mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan.⁹

3. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berulang-ulang

Pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah berarti bahwa tidak ada kisah lagi yang mampu diceritakan dalam Al-Qur'an yang bisa saja karena pengulangan tersebut membuat pembaca ataupun pendengarnya menjadi bosan dan jenuh. Pengulangan tersebut justru memiliki hikmah tersendiri. Di antara hikmah pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah:

1. Menunjukkan tingginya nilai sastra balaghah Al-Quran yang terbukti mampu mengungkapkan kisah sampai beberapa kali dengan ungkapan yang berbeda-beda sehingga tidak membosankan bahkan mengasyikkan pendengarnya.
2. Membuktikan ketinggian mukjizat Al-Quran, yakni bisa menjelaskan satu makna (suatu kisah) dalam bentuk kalimat yang bermacam-macam
3. Agar para pembacanya lebih memperhatikan kepada pentingnya kisah-kisah Al-Quran sehingga perlu disebutkan dengan berulang-ulang sampai berkali-kali agar dapat lebih meresap dalam jiwa.

8 Jauhar Hatta Hasan, *Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, Jurnal Al-Bidayah, Vol. 1, No. 1, (2009), 33

9 Muhammad Bakar Ismail, *qashash al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Manar, 1998), 10-11

4. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah Al-Quran itu, sehingga menunjukkan banyaknya tujuan penyebutan kisah sebanyak pengulangannya. Sebab penyebutan suatu kisah yang pertama berbeda tujuannya dengan penyebutannya yang kedua, ketiga dan seterusnya.¹⁰

C. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Peneliitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai macam literatur, baik literatur yang ada di perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya.¹¹ Peneliti mencari dan membaca data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembelajaran maharah qiraah dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an kemudian mencoba menemukan alternatif serta inovasi pembelajaran maharah qira'ah dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an berdasarkan data yang diperoleh.

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan.

D. Pembahasan

1. Pembelajaran maharah qira'ah dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang paling sempurna. Tidak ada keraguan bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan tingkatan yang sangat tinggi. Bagi pemelajar maupun pembelajar bahasa Arab, Al-Qur'an merupakan sumber pembelajaran yang paling sempurna. Itulah mengapa aspek kebahasaan menjadi salah satu aspek kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur'an.

Ketika seseorang yang mempelajari bahasa Arab menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pembelajarannya, selain ia akan memperoleh ilmu mengenai kebahasaan, pengetahuannya mengenai Al-Qur'an dan agama pun akan bertambah.

Begitu pula dalam pembelajaran maharah qira'ah, materi yang akan dipelajari bisa juga di ambil dari Al-Qur'an. Salah satunya yaitu kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Selain mampu menambah kemampuan membaca peserta didik, pembelajaran maharah qira'ah dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga akan memperbaiki bacaan Al-Qur'an (mengaji) peserta didik. Dan ditengah-tengah pembelajaran, guru bisa saja menceritakan kisah-kisah tersebut lebih dalam lagi sejauh pengetahuan yang dimiliki. Sehingga pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

10 Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 303

11 Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31

Guru bisa saja menyajikan sebuah kisah yang ada dalam Al-Qur'an kemudian meminta peserta didiknya untuk membaca kisah tersebut dengan benar. Ketika peserta didik menemui kesulitan ataupun kesalahan, guru dapat membenarkan langsung bacaannya. Ini tentu saja akan mampu memperbaiki kemampuan membaca peserta diri dari aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi karena hal tersebut merupakan aspek pertama yang harus dimiliki dalam kemampuan membaca (*maharah qira'ah*).

Selanjutnya guru meminta peserta didiknya untuk mencatat kata-kata yang sulit atau kata-kata yang belum dipahami maknanya lalu memintanya untuk mencari makna dari kata-kata tersebut. Hal ini akan menunjang kemampuan membaca peserta didik khususnya dalam aspek memahami isi yang ada dalam bacaan nantinya.

Kemudian peserta didik diminta untuk membaca kembali kisah tersebut sembari mencoba memahami isinya lalu mencoba menyampaikannya dengan bahasanya sendiri. Ketika peserta didik mampu membaca dan memahami kisah dengan baik, pembelajaran *maharah qira'ah* dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah mencapai dua aspek kemampuan membaca yang harus dikuasai yaitu kemampuan mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan kemampuan memahami isi bacaan.

Di antara kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam pembelajaran *maharah qira'ah* yaitu:

- a. Ketika pembelajaran *maharah qira'ah* membahas tentang kesabaran, guru bisa mengambil kisah tentang kesabaran Nabi Ayyub pada surat Al-Anbiya' ayat 83 – 84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (٨٤)

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”(Q.S. Al-Anbiya': 83-84)

- b. Ketika pembelajaran *maharah qira'ah* membahas tentang ketaatan, guru bisa mengambil kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surat Ash-Shaffat ayat 100-111:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٣٠) وَنَادَيْنَاهُ

أَنْ يَا إِبْرَاهِيمَ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٥٠) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٦٠) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٧٠) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

”Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh”. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, ”Selamat sejahtera bagi Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (Q.S. Ash-Shaffat: 100-111)

- c. Ketika pembelajaran maharah qira’ah membahas tentang tolong menolong, guru bisa mengambil kisah Nabi Musa dalam surat Al-Qashash ayat 21-24:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢١) وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢) وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤)

“Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu. Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar. Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang

sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya. Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.”(Q.S. Al-Qashash:21-24)

- d. Ketika pembelajaran *maharah qira'ah* membahas tentang pentingnya bersikap rendah hati serta menjauhi sikap sombong dan takabbur, guru bisa mengambil kisah Qarun pada Surat Al-Qashash ayat 76-86:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦) وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْفِدِينَ (٧٧) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنْ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيَكَآنَ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢) تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (٨٣) مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٨٤) إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٨٥) وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ

(٨٦) وَلَا يَصُدُّنَكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٨٧) وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٨)

76. Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

78. Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

80. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.”

81. Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.

82. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata, “Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”

83. Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.

84. *Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*

85. *Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."*

86. *Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Qashash: 76-86)*

Kisah-kisah yang telah disebutkan peneliti di atas hanyalah bagian kecil dari begitu banyak kisah lainnya yang ada dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah lain yang tidak disebutkan dalam kajian ini juga tetap dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran *maharah qira'ah* agar pembelajaran terasa menyenangkan. Dengan menerapkan alternatif pembelajaran *maharah qira'ah* dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini, peserta didik dan bahkan guru itu sendiri diharapkan menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an serta mampu memahami dan memaknai kisah-kisah yang ada.

E. Penutup

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya merupakan pemberitaan mengenai Nabi dan Rasul terdahulu, namun juga berisikan pemberitaan mengenai kondisi umat terdahulu, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta pemberitaan mengenai pribadi atau tokoh masa lalu. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memuat pelajaran dan 'ibrah yang kompleks bagi pembaca. Dengan kesempurnaan dan keistimewaan dari segi bahasa yang dimiliki Al-Qur'an, memungkinkan semua orang untuk mendalami hal tersebut terutama dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah qira'ah*. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran *maharah qira'ah* dengan melatih bacaan (mengubah lambang tulis menjadi bunyi) dan memahami isi yang ada dalam bacaan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam *maharah qira'ah*.

Di antara kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran *maharah qira'ah* adalah kisah tentang kesabaran nabi Ayyub dalam surat Al-Anbiya' ayat 83-84, kisah tentang ketaatan nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam surat As-Shaffat ayat 100-111, kisah tentang nabi Musa yang menolong dua wanita memberi minum kepada ternaknya dalam surat Al-Qashash ayat 21-24 dan kisah Qarun yang begitu sombong hingga ditelan bumi dalam surat Al-Qashash ayat 76-86. Kisah-kisah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an juga tetap dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran *maharah qira'ah* dengan tetap bertolak pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Daftar Pustaka

- Djalal, Abdul. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Hamid, Abdul. Dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press
- Hasan, Jauhar Hatta. (2009). *Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*. Jurnal Al-Bidayah, Vol. 1, No. 1, (2009)
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, cet. III
- Ismail, Muhammad Bakar. (1998). *Qashash al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Manar
- Jati, Ira Puspita. (2016). *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2016)
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mukarromah, Oom. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Mustofa, Syaiful. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press
- Rofiah, Nurul Hidayati. (2014). *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*. Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan) ISSN 2406-9450